

**ANALISIS PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN
PERSEDIAAN DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT
FASTFOOD INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Program Akuntansi



Oleh :

Nama : Dina Lestari
NPM : 1305170571
Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

DINA LESTARI, NPM 1305170571, Analisis Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT Fastfood Indonesia. Skripsi

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk menganalisis penyebab terjadinya penurunan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) PT Fastfood Indonesia dan untuk menganalisis perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan untuk meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) Pada PT Fastfood Indonesia.

Jenis penelitian bersifat deskriptif kuantitatif, dengan obyek penelitian adalah sisi keuangan PT Fastfood Indonesia. Dimana pada penelitian untuk menganalisis perputaran kas perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam meningkatkan *net profit margin*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM pada PT Fastfood Indonesia untuk setiap tahunnya mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan besarnya biaya operasional perusahaan, dan juga kurang maksimalnya penjualan yang dilakukan perusahaan, sehingga keuntungan perusahaan mengalami penurunan. Dan perputaran kas dan perputaran persediaan perusahaan mengalami peningkatan tidak mampu dalam meningkatkan profitabilitas, terbukti dengan *Net Profit Margin* (NPM) yang mengalami penurunan dan perputaran piutang sejalan dengan profitabilitas, dimana penurunan atas perputaran piutang juga berdampak pada profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) juga mengalami penurunan.

Kata Kunci : *Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan NPM .*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran ALLAH SWT atas rahmat dan karunia-Nya penulis diberikan kekuatan, ketabahan, serta kesabaran untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam isi maupun dalam penyajiannya, disebabkan kemampuan, pengalaman, ilmu dan waktu yang dimiliki penulis terbatas. Dimana penulis harus fokus pada penyelesaian skripsi itu penting karena demi cita-cita penulis serta menambah ilmu pengetahuan bagi penulis untuk dimasa kini, dimasa depan dan dimasa seterusnya. Namun Alhamdulillah dengan usaha dan kerja keras, tekad bulat serta dorongan dari orang tua, keluarga, sahabat serta teman-teman yang akhirnya penulis dapat juga menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, terutama kepada :

1. Ayahanda Alm. Junaidi dan Ibunda Suryani Ritonga yang telah mengasuh dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang serta pengorbanan tiada terhingga.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si, sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, SE, M.Si, sebagai PD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, SE., M.Si, sebagai PD III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Elizar Sinambela, SE, M.Si, Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sekaligus sebagai dosen pembimbing saya dalam penyelesaian skripsi.
7. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.Si, Selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Staf Biro Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu saya dalam pengumpulan berkas dan administrasi.
9. Bapak Pimpinan PT Fastfood Indonesia beserta seluruh pegawai yang telah memberikan kesempatan melakukan riset kepada penulis.
10. Kepada Kakanda Ike Ardiyani yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.
11. Dan kepada teman Anggun, Fitri, Maya, Nila, Yani, Fakhri, Bagus, Nifa, Rika, Amrul memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses.

Seiring doa dan semoga ALLAH SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, seraya mengharapkan ridho Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan Tugas Akhir yang jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap masukan guna perbaikan dimasa datang.

Akhirnya, penulis mengharapkan semoga proposal ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Aamiin... ya Rabbal Alaamiin..

Wassalam
Medan, April 2017

Penulis

DINA LESTARI
1305170571

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Uraian Teori.....	9
1. Pengertian Kas	9
a. Faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas.....	11
b. Perputaran Kas	13
2. Piutang	14
a. Pengertian Piutang	14
b. Tujuan Piutang.....	15
c. Faktor Mempengaruhi Piutang	16
d. Perputaran Piutang.....	18
3. Persediaan	19
a. Pengertian Persediaan	19
b. Jenis dan Macam Persediaan	21
c. Fungsi dan Tujuan Persediaan	22
d. Kegunaan Persediaan.....	23
e. Perputaran Persediaan.....	23
f. Faktor Mempengaruhi Perputaran Persediaan.....	25
4. Laporan Keuangan	25
a. Pengertian Laporan Keuangan.....	25
b. Tujuan Laporan Keuangan	26
c. Unsur-unsur Laporan Keuangan.....	27
d. Sifat Laporan Keuangan	27
5. Rasio Profitabilitas.....	28
a. Pengertian Profitabilitas.....	28
b. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas	29
c. Perhitungan <i>Net Profit Margin</i> (NPM).....	30

d. Tujuan dan Manfaat <i>Net Profit Margin</i>	31
6. Penelitian Terdahulu	32
B. Kerangka Berpikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan Penelitian	38
B. Definisi Operasional Variabel	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
D. Jenis dan Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisa Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
1. Laporan Keuangan PT Fastfood Indonesia.....	42
2. Perputaran Kas PT Fastfood Indonesia.....	44
3. Perputaran Piutang PT Fastfood Indonesia.....	46
4. Perputaran Persediaan PT. Aneka Gas Industri	48
5. Perhitungan <i>Net Profit Margin</i>	50
6. Perputaran Kas, Piutang dan Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan <i>Net Profit Margin</i>	52
B. Pembahasan	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perputaran kas, piutang, dan persediaan dan NPM.....	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	39
Tabel 4.1 Laporan Laba Rugi.....	42
Tabel 4.2 Laporan Neraca	43
Tabel 4.3 Data Perputaran Kas	44
Tabel 4.4 Data Perputaran Piutang	47
Tabel 4.5 Data Perputaran Persediaan	49
Tabel 4.6 Data <i>Net Profit Margin</i>	51
Tabel 4.7 Perputaran Kas, Piutang dan Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan <i>Net Profit Margin</i>	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	37
Gambar 4.1 Perputaran Kas	45
Gambar 4.2 Perputaran Piutang	47
Gambar 4.3 Perputaran Persediaan	49
Gambar 4.4 <i>Net Profit Margin</i>	51
Gambar 4.4 Perputaran Kas, Piutang dan Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan <i>Net Profit Margin</i>	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan melalui efisiensi terhadap penggunaan sumber daya perusahaan. Tingkat efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan dapat dievaluasi melalui perputaran persediaan dan perputaran kas. Sumber daya tersebut dievaluasi untuk mengukur kesesuaian pemanfaatannya, sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan yang tepat berhubungan dengan penurunan biaya operasi, peningkatan penjualan persediaan, peningkatan perolehan kas yang dimiliki perusahaan telah sesuai dalam mengoptimalkan laba.

Dalam perusahaan dalam mengukur tingkat keuntungan perusahaan atas pengelolaan aktiva yang dimilikinya dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Menurut Munawir (2010:147) menyatakan bahwa “Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan dapat diukur kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya secara produktif. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai”.

Kas diperlukan perusahaan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Tingkat perputaran kas yang tinggi menunjukkan kecepatan arus kas kembali dari kas yang telah diinvestasikan pada aktiva. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Martono dan Harjito (2008 : 116) menyatakan bahwa Kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi”.

Menurut Riyanto (2008 : 95) menyatakan bahwa Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata”. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan.

Menurut Warren, et all (2005:356) “Istilah piutang (*Receivable*) meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya”. Mengingat bahwa piutang merupakan suatu bentuk investasi yang cukup besar bagi perusahaan dan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, maka diperlukan adanya manajemen piutang yang lebih baik sehingga keuntungan yang didapatkan lebih meningkat. Piutang juga dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana atau modal yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dan menghasilkan keuntungan atau laba yang besar bagi perusahaan.

Perputaran persediaan cukup penting karena persediaan merupakan pos aktiva lancar yang cukup besar nilainya. Kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik. Pengelolaan persediaan yang baik dalam perusahaan dapat mengubah persediaan yang tersimpan menjadi laba melalui

penjualan. Semakin tinggi perputaran persediaan barang, maka semakin tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar perolehan laba perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 14.1) menyatakan bahwa Persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Menurut Munawir (2010 : 77) Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan”.

Perusahaan perlu memperhatikan kas, piutang dan persediaan dalam asset yang dimilikinya, karena dengan meningkatnya kas, piutang dan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan berarti besar dana yang tertanam dalam kas, piutang dan persediaan yang tidak dikelola yang berakibat dengan menurun penjualan perusahaan, sehingga modal perusahaan masih tertanam khususnya di piutang dan persediaan perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan dalam keadaan normal apabila perusahaan tersebut dapat beroperasi secara stabil dalam jangka waktu yang panjang.

Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Profit margin*, rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio profit margin yang menjadi variabel adalah *net profit margin* yang merupakan ukuran keuntungan antara laba setelah beban bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan (Kasmir, 2012:200).

Menurut Darsono dan Ashari (2005 : 56) *Net Profit Margin* adalah salah satu rasio Profitabilitas. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang

diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan, maka semakin tinggi *Net Profit Margin* akan semakin baik karena laba akan semakin besar.

PT Fastfood Indonesia adalah perusahaan swasta yang memiliki pemegang hak waralaba tunggal untuk merek KFC di Indonesia yang bergerak dibidang makanan. Dalam laporan keuangan PT Fastfood Indonesia masih memiliki kelemahan diantaranya mengalami penurunan dalam rasio profitabilitas yang dilihat dari rasio NPM hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Data Perputaran Kas, Perputaran Piutang
Perputaran Persediaan dan NPM

Tahun	Perputaran Kas	Perputaran Piutang	Perputaran Persediaan	Profitabilitas
				NPM
2011	5,7 Kali	75,3 Kali	10,1 Kali	7,2%
2012	6,3 Kali	81,6 Kali	10,5 Kali	5,8%
2013	6,6 Kali	75,9 Kali	9,4 Kali	4%
2014	6,5 Kali	64,7 Kali	9,5 Kali	3,7%
2015	6,9 Kali	44,7 Kali	10,4 Kali	2,3%

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa untuk tahun 2012, tahun 2013 dan tahun 2015 perputaran kas mengalami peningkatan tetapi belum mampu meningkatkan NPM, dimana NPM pada perusahaan mengalami penurunan. Hal ini bertentangan dengan teori Sudana (2011:21) yang menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan profitabilitas yang diperoleh akan semakin besar.

Sedangkan untuk perputaran piutang ditahun 2013, tahun 2014 dan tahun 2015 mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa banyaknya dana perusahaan yang masih tertanam dalam piutang.

Menurut pendapat Ross, Westerfield dan Jordan (2009:87) menyatakan bahwa Semakin tinggi perputaran piutang menjelaskan bahwa semakin baik perusahaan dalam menagih proses piutang usaha, serta menunjukkan modal kerja yang disimpan dalam piutang usaha rendah. Sebaliknya, jika rendahnya perputaran piutang dalam perusahaan menjelaskan bahwa modal kerja yang disimpan terlalu banyak dan menunjukkan bahwa bagian penagihan piutang usaha tidak berjalan efektif

Sedangkan untuk perputaran persediaan ditahun 2015 mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan NPM, dimana NPM pada perusahaan mengalami penurunan. Hal ini bertentangan teori Hendra Raharjaputra (2009:169) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Salah satu pengukuran profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan NPM, dimana rasio NPM yang terjadi pada perusahaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam memaksimalkan penjualan untuk dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2007:83) *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang tinggi untuk menghasilkan laba bersih pada penjualan tertentu, begitu juga sebaliknya, *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Dampak dari penurunan yang terjadi pada perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan akan mengakibatkan kegiatan operasional perusahaan akan terhambat, karena banyaknya dana yang tertanam, sedangkan profitabilitas yang mengalami penurunan juga akan memberikan dampak buruk bagi perusahaan karena perusahaan dianggap kurang baik dalam kinerjanya, yang tidak mampu menjaga stabilitas finansial dari perusahaan tersebut.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Begitu juga yang dikemukakan oleh peneliti Eka Ayu Rahayu (2014) yang menyatakan bahwa untuk tingkat perputaran kas dan perputaran piutang tidak dapat berpengaruh terhadap profitabilitas, untuk itu perlu adanya pengelolaan kas dan piutang secara efektif.

Dari latar belakang masalah diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT Fastfood Indonesia.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Untuk tahun 2012, tahun 2013 dan tahun 2015 perputaran kas mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan NPM yang mengalami penurunan.
2. Untuk tahun 2013, tahun 2014 dan tahun 2015 perputaran piutang mengalami penurunan.
3. Untuk tahun 2015 perputaran persediaan mengalami peningkatan yang tidak diikuti dengan NPM yang mengalami penurunan.

4. Untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 *Net Profit Margin* pada PT Fastfood Indonesia mengalami penurunan

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud. Penelitian ini hanya membahas tentang rasio profitabilitas yang diukur, dengan NPM, dimana rasio ini dapat diukur dari peningkatan atas penjualan perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) pada PT Fastfood Indonesia mengalami penurunan?
2. Bagaimana perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan dapat meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) Pada PT Fastfood Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan

Dengan mengacu latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis penyebab terjadinya penurunan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) PT Fastfood Indonesia.

2. Untuk menganalisis perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan dapat meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin (NPM)* Pada PT Fastfood Indonesia.

Manfaat

Adapun kegunaan serta manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam mengukur perputaran kas, perputaran piutang perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas pada perusahaan.

2. Manfaat Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas pada perusahaan untuk masa ini dan masa yang akan datang.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya,

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian yang akan dilakukan dengan yang sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Pengertian Kas

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas diperlukan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap karena itu kas sangat penting dalam kelangsungan aktivitas perusahaan, sehingga memerlukan perhatian khusus, karena pengelolaan kas yang kurang efektif dapat menyebabkan kelebihan dalam kas. Manajemen harus mendayagunakan kas, khususnya kas atau uang yang sementara menganggur dan tidak digunakan untuk melaksanakan kegiatan normalnya, hal ini diperlukan untuk menghindari resiko rugi.

Menurut Munawir (2010:14) “kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah check yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau permintaan deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat oleh perusahaan.”

Menurut Martono dan Harjito (2008 : 116) ”Kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi”. Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar deviden dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan.

Menurut Nafarin (2007 : 308) bahwa “jumlah kas relatif kecil akan mempertinggi putaran kas dan meningkatkan rentabilitas (kemampuan memperoleh laba), tetapi dengan kas yang kurang (terlalu kecil) dapat mengganggu kemampuan membayar (tidak likuid) sewaktu ada tagihan, yang pada akhirnya juga akan mengganggu rentabilitas.”

Kas merupakan komponen modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Tetapi operasi perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas yang berlebihan, berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan kelebihan investasi dalam kas.

Menurut Harahap (2015 : 258) yang menyatakan bahwa pengertian kas adalah sebagai berikut: Kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar yang memenuhi syarat sebagai berikut,

1. Setiap saat dapat ditukar menjadi kas,
2. Tanggal jatuh temponya sangat dekat,
3. Kecil resiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat harga.

Menurut Sutrisno (2009 : 68) ada 2 alasan (motif) perusahaan atau unit ekonomi lainnya untuk menyimpan kas, antara lain :

1. Motif transaksi (*transaction motive*)
2. Berarti seseorang atau perusahaan memegang uang tunai untuk keperluan realisasi dari berbagai transaksi bisnisnya, baik transaksi yang rutin (regular) maupun yang tidak rutin. Seperti pembayaran upah, pembayaran

hutang, pembelian bahan, dan pembayaran-pembayaran tunai lainnya baik yang dibayar dengan uang tunai maupun dengan cek .

3. Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*)

Berarti seseorang atau perusahaan memegang uang tunai yang dimaksudkan untuk mengantisipasi adanya kebutuhan-kebutuhan yang bersifat mendadak. Pada perusahaan motif berjaga-jaga ini bisa dilihat dari saldo kas minimum yang ditetapkan. Besarnya saldo kas minimum yang ditentukan sebagai indicator penyimpangan aliran kas yang dianggarkan. Penerimaan dan pengeluaran diperusahaan biasanya diprediksi melalui anggaran kas atau *cash budget*. Apabila antara penerimaan dan pengeluaran bisa diprediksi dengan tepat, maka kebutuhan kas yang bersifat mendadak bisa ditentukan sekecil mungkin berarti saldo kas minimum kecil tetapi bila prediksi penerimaan dan pengeluaran kas tidak bisa di prediksi dengan akurat, maka membutuhkan saldo kas minimum yang besar karena kemungkinan kebutuhan kas mendadak sangat besar.

Ikatan Akuntan Indonesia mengemukakan (2009 : 21) menyatakan bahwa Kas adalah mata uang kertas dan logam baik rupiah maupun valuta asing yang masih berlaku sebagai alat pembayaran yang sah, termasuk pula dalam kas adalah mata uang rupiah yang ditarik dari peredaran dan masih dalam masa tenggang untuk penukarannya ke Bank Indonesia”.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas

Faktor – faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas bisa melalui penerimaan dan pengeluaran kas. Menurut Riyanto (2008 : 289), perubahan

yang efeknya menambah dan mengurangi kas dan dikatakan sebagai sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas adalah sebagai berikut:

1. Berkurang dan bertambahnya aktiva lancar selain kas

Berkurangnya aktiva lancar selain kas berarti bertambahnya dana atau kas, hal ini dapat terjadi karena terjualnya barang tersebut, dan hasil penjualan tersebut merupakan sumber dana atau kas bagi perusahaan itu. Bertambahnya aktiva lancar dapat terjadi karena pembelian barang, dan pembelian barang membutuhkan dana.

2. Berkurang dan bertambahnya aktiva tetap

Berkurangnya aktiva tetap berarti bahwa sebagian dari aktiva tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber dana dan menambah kas perusahaan. Bertambahnya aktiva tetap dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap dengan menggunakan kas. Penggunaan kas tersebut mengurangi jumlah kas perusahaan.

3. Bertambah dan berkurangnya setiap jenis hutang

Bertambahnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang berarti adanya tambahan kas yang diterima oleh perusahaan. Berkurangnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang dapat terjadi karena perusahaan telah melunasi atau mengangsur hutangnya dengan menggunakan kas sehingga mengurangi jumlah kas.

4. Bertambahnya modal

Bertambahnya modal dapat menambah kas misalnya disebabkan karena adanya emisi saham baru, dan hasil penjualan saham baru. Berkurangnya modal dengan menggunakan kas dapat terjadi karena pemilik perusahaan

mengambil kembali atau mengurangi modal yang tertanam dalam perusahaan sehingga jumlah kas berkurang.

5. Adanya keuntungan dan kerugian dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan dari operasinya berarti terjadi penambahan kas bagi perusahaan yang bersangkutan sehingga penerimaan kas perusahaan pun bertambah. Timbulnya kerugian selama periode tertentu dapat menyebabkan ketersediaan kas berkurang karena perusahaan memerlukan kas untuk menutup kerugian. Dengan kata lain, pengeluaran kas bertambah sehingga ketersediaan kas menjadi berkurang.

c. Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya uang yang berhenti atau tidak dipergunakan.

Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi kas didalam perusahaan melalui penjualan. Makin tinggi tingkat perputaran kas, piutang dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan.

Menurut Riyanto (2008 : 95) "Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata". Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena

tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Dalam mengukur tingkat perputaran kas, sumber masuknya kas yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan.

Menurut Wild, Subramanyan dan Haley (2009 : 42), perputaran kas dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas dan Setara Kas}}$$

Menurut Riyanto (2008) semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

2. Piutang

a. Pengertian Piutang

Piutang juga merupakan komponen aktiva lancar yang penting dalam aktivitas ekonomi suatu perusahaan karena merupakan aktiva lancar perusahaan yang paling besar setelah kas. Piutang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit, bisa juga melalui pemberian pinjaman.

Piutang menunjukkan terjadinya penjualan kredit yang dilakukan perusahaan sebagai salah satu upaya perusahaan dalam menarik minat beli konsumen untuk memenangkan persaingan. Menurut Martono dan Harjito (2008:95) mengemukakan bahwa: piutang dagang (*account receivable*)

merupakan “tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan”.

Piutang didalam neraca terletak pada asset lancar. Menurut Smith (2009:286) menyatakan bahwa: “piutang dapat didefinisikan dalam arti luas sebagai hak atau klaim terhadap pihak lain atas uang, barang, dan jasa. Namun, untuk tujuan akuntansi, istilah ini umumnya diterapkan sebagai klaim yang diharapkan dapat diselesaikan melalui penerimaan kas”.

Piutang terdiri dari piutang usaha, dan piutang lain-lain. Menurut Soemarso (2010:338) mengemukakan pengelompokan piutang yaitu:

- 1) Piutang dagang, merupakan piutang yang berasal dari penjualan barang dan jasa yang merupakan kegiatan usaha normal perusahaan atau disebut juga piutang usaha (trade receivable);
- 2) Piutang lain-lain (bukan dagang), merupakan piutang yang tidak berasal dari bidang usaha utama seperti: piutang pegawai, piutang dari perusahaan afilias, piutang bunga, piutang deviden, piutang pemegang saham dan lain-lain.

b. Tujuan Piutang

Menurut Kasmir (2012:293), menyatakan bahwa ada 3 tujuan piutang, yaitu :

1. Meningkatkan penjualan
2. Meningkatkan laba
3. Menjaga loyalitas pelanggan

Meningkatkan penjualan dapat diartikan agar omzet penjualan meningkat atau bertambah dari waktu ke waktu. Dengan penjualan kredit diharapkan penjualan dapat meningkat mengingat sebagian besar pelanggan kemungkinan tidak mampu membeli secara tunai.

Meningkatkan penjualan memang tidak identik dengan meningkatkan laba atau keuntungan. Namun, dalam praktiknya, apabila penjualan meningkat,

kemungkinan besar laba akan meningkat pula. Hal ini akan terlihat dari omzet penjualan yang dimilikinya. Jadi dengan memberikan kebijakan penjualan secara kredit akan mampu meningkatkan penjualan sekaligus keuntungan.

Menjaga loyalitas pelanggan artinya terkadang tidak selamanya pelanggan memiliki dana tunai untuk membeli barang dengan alasan tertentu sehingga jika dipaksakan, mungkin pelanggan tidak akan membeli produk kita, bahkan tidak menutup kemungkinan berpindah ke perusahaan lain. Oleh karena itu, untuk mempertahankan pelanggan, perusahaan dapat memberikan pelayanan penjualan kredit.

Piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputaran piutang dihubungkan oleh syarat pembayarannya. Semakin lunak syarat pembayarannya maka semakin lama modal tersebut terikat dalam piutang yang berarti tingkat perputarannya semakin rendah.

c. Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Piutang

Piutang merupakan aktiva yang penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah seperti yang dikemukakan oleh Bambang Riyanto (2008:85-87) sebagai berikut:

a. Volume Penjualan Kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin

besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar profitabilitas.

b. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayaran yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

c. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Sebaliknya, jika batas maksimal plafond lebih rendah, maka jumlah piutang pun akan lebih kecil.

d. Kebijakan Dalam Mengumpulkan Piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif, maka perusahaan harus mengeluarkan uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang, tetapi dengan menggunakan cara ini, maka piutang yang ada akan lebih cepat tertagih, sehingga akan lebih memperkecil jumlah piutang perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan menggunakan kebijakan secara pasif,

maka pengumpulan piutang akan lebih lama, sehingga jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

e. Kebiasaan Membayar Dari Para Langgan

Kebiasaan para pelanggan untuk membayar dalam periode cash discount akan mengakibatkan jumlah piutang lebih kecil, sedangkan pelanggan membayar periode setelah cash discount akan mengakibatkan jumlah piutang lebih besar karena jumlah dana yang tertanam dalam piutang lebih lama untuk menjadi kas.

d. Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2012:176), yang menyatakan bahwa : Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Menurut Susan Irawati (2006:54), yang menyatakan bahwa : *Receivable Turnover* (RT) Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan piutang.

Menurut Munawir (2010:75) mengemukakan bahwa : “Makin tinggi perputaran menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada kelebihan investasi dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karna bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit”.

Tingkat perputaran piutang atau *receivable turn over* dapat diketahui dengan cara membagi penjualan kredit dengan jumlah rata-rata piutang. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Piutang Perputaran Piutang} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{rata-rata piutang}}$$

Menurut Wild, Subramayam, Dan Halsey (2009:197) yang menyatakan bahwa Perputaran piutang adalah menunjukkan rata-rata berapa sering, secara rata-rata, piutang berubah yaitu, diterima dan di tagih sepanjang tahun. Cara langsung untuk menentukan rata-rata piutang adalah dengan menambahkan saldo awal dan saldo akhir piutang pada periode tersebut dan membaginya dengan dua.

3. Persediaan

a. Pengertian Persediaan

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan bahan baku. Dengan tersedianya persediaan bahan baku maka diharapkan perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan bahan baku yang cukup tersedia di gudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi serta pelayanan kepada konsumen, perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan bahan baku.

Keterlambatan jadwal pemenuhan produk yang dipesan konsumen dapat merugikan perusahaan dalam hal ini image yang kurang baik. Setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang industri dan perdagangan tentunya memiliki persediaan. Persediaan merupakan komponen terpenting dalam perusahaan. Persediaan mewakili barang yang diproduksi atau ditempatkan untuk produksi

dalam perusahaan manufaktur, sedangkan dalam perusahaan dagang persediaan mewakili barang-barang yang tersedia untuk dijual.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:14,2) : “ Persediaan adalah aktiva :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi atau dalam perjalanan
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.”

Skousen dan Stice (2009:654) mengatakan bahwa :

“Persediaan (atau persediaan barang dagangan) secara umum ditujukan untuk barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun retail, ketika barang-barang tersebut telah dibeli dan ada kondisi siap untuk dijual. Kata Bahan Baku (raw material), Barang Dalam Proses (Work In Process), dan Barang Jadi (Finished Good) untuk dijual ditunjukkan untuk persediaan di perusahaan manufaktur.”

Menurut Moh. Benny Alexandri (2009:135) menyatakan : Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa persediaan itu meliputi persediaan bahan baku, barang dalam proses, barang jadi dalam proses, barang jadi maupun barang dagang. Dalam perusahaan industri persediaan berupa persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi sedangkan dalam perusahaan dagang persediaan hanya berupa barang dagang.

Menurut Soemarso (2010:384) bahwa : “Persediaan barang dagang adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali.”

b. Jenis dan Macam Persediaan

Pembagian jenis persediaan dapat berdasarkan proses manufaktur yang dijalani dan berdasarkan tujuan. Maka persediaan dibagi dalam tiga kategori yang sebagaimana dijelaskan oleh Ristono (2009:7) yaitu:

1. Persediaan bahan baku dan penolong
2. Persediaan bahan setengah jadi
3. Persediaan bahan jadi

Pembagian jenis persediaan berdasarkan tujuan terdiri dari :

1. Persediaan pengamanan (*safety stock*)

Persediaan pengamanan atau sering pula disebut sebagai *safety stock* adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian permintaan dan persediaan. Apabila persediaan pengamanan tidak mampu mengantisipasi tersebut, maka akan terjadi kekurangan persediaan (*stockout*).

Faktor- faktor yang menentukan besarnya *safety stock*

- a. Penggunaan bahan baku rata-rata
 - b. Faktor lama atau *lead time* (*procurement time*)
2. Persediaan antisipasi

Persediaan antisipasi disebut sebagai *stabilization stock* merupakan persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang sudah dapat diperlukan sebelumnya.

3. Persediaan dalam pengiriman (*transit stock*)

Persediaan dalam pengiriman disebut *work-in process stock* adalah persediaan yang masih dalam pengiriman, yaitu :

- a. Eksternal transit stock adalah persediaan yang masih berada dalam transportasi.
- b. Internal transit stock adalah persediaan yang masih menunggu untuk proses atau menunggu sebelum dipindahkan.

c. Fungsi dan Tujuan Persediaan

Inventory pada hakikatnya bertujuan untuk mempertahankan kontinuitas eksistensi suatu perusahaan dengan mencari keuntungan atau laba perusahaan itu. Caranya adalah dengan memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan dengan menyediakan barang yang diminta. Fungsi persediaan menurut Ranguti (2009:15) adalah sebagai berikut.

1. Fungsi *Batch Stock* atau *Lot Size Inventory* Penyimpanan persediaan dalam jumlah besar dengan pertimbangan adanya potongan harga pada harga pembelian, efisiensi produksi karena proses produksi yang lama, dan adanya penghematan di biaya angkutan.
2. Fungsi *Decoupling* Merupakan fungsi perusahaan untuk mengadakan persediaan *decouple*, dengan mengadakan pengelompokan operasional secara terpisah-pisah.
3. Fungsi Antisipasi Merupakan penyimpanan persediaan bahan yang fungsinya untuk penyelamatan jika sampai terjadi keterlambatan datangnya pesanan bahan dari pemasok atau leveransir. Tujuan utama adalah untuk menjaga proses konversi agar tetap berjalan dengan lancar.

d. Kegunaan Persediaan

Persediaan yang diadakan mulai dari yang berbentuk bahan mentah, barang setengah jadi sampai dengan barang jadi menurut Prawirosentono (2009:74) adalah sebagai berikut :

1. Menghilangkan risiko keterlambatan datangnya atau bahan yang dibutuhkan.
2. Mengurangi risiko penerimaan bahan baku yang dipesan tetapi tidak sesuai dengan pesanan sehingga harus dikembalikan.
3. Menyimpan barang/bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan seandainya barang/bahan itu tidak tersedia di pasaran.
4. Mempertahankan stabilitas proses produksi perusahaan atau menjamin kelancaran proses produksi.
5. Upaya penggunaan mesin yang optimal oleh perusahaan, karena terhindar dari terhentinya operasi produksi karena ketidakadaan persediaan.
6. Memberikan pelayanan kepada pelanggan-pelanggan secara lebih baik. Barang perusahaan yang cukup tersedia di pasaran, agar ada setiap waktu diperlukan. Khusus untuk barang yang dipesan, barang dapat selesai pada waktunya sesuai dengan yang dijanjikan perusahaan.

e. Perputaran Persediaan

Persediaan diperlukan untuk menjaga kelancaran operasi perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen setiap waktu. Karena persediaan merupakan unsur terbesar dalam aktiva dan berkaitan langsung dengan

kegiatan utama perusahaan, terutama dalam perusahaan industri jika tidak tersedia salah satu jenis persediaan maka proses produksi akan terganggu.

Menurut Munawir (2010:77) : ” Turn over persediaan adalah merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan.”

Menurut Sundjaja (2006:112)”: Perputaran persediaan mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan.”

Menurut Horngren (2006:250): “ Perputaran persediaan adalah rasio harga pokok penjualan terhadap persediaan rata-rata yang menunjukkan seberapa cepat persediaan tersebut dapat dijual.”

Berdasarkan definisi diatas maka rasio perputaran persediaan dapat digunakan untuk mengukur efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen yang mengontrol modal yang ada dalam persediaan.

Menurut Sugiyarso dan Winarni (2006:39) : “Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu.” Jika tidak diketahui data harga pokok penjualan maka perputaran persediaan dapat dihitung dari penjualan bersih. Dalam hal ini bila perhitungan dilakukan dengan harga pokok penjualan maka persediaan rata-rata barang dagang juga dihitung berdasarkan harga pokok. Sedangkan bila cara yang digunakan dengan harga jual maka rata-rata persediaan barang dagang dihitung berdasarkan harga jual.

Tingkat perputaran persediaan atau *inventory turn over* dapat diketahui dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan jumlah persediaan. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{persediaan}}$$

Menurut Raharjaputra (2009) menyatakan bahwa perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

f. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perputaran Persediaan

Faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan sebagai berikut:

1. Tingkat penjualan.
2. Sifat teknis dan lamanya proses produksi.
3. Daya tahan produk akhir (faktor mode).

4. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan Informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan.

Menurut IAI (2009:2) menyatakan bahwa :

“Laporan keuangan merupakan bagian dari atas dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau

arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Sedangkan menurut Munawir (2010:7) mengatakan bahwa

“Laporan keuangan adalah dua daftar yang tersusun oleh neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan perseoran-perseroan untuk menambah daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan)”.

sedangkan menurut Kasmir (2012:7) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:10) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu”. Tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan adalah :

- a. Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada saat ini.
- c. Untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Untuk memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan pada suatu periode tertentu.
- e. Untuk memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva dan modal perusahaan.
- f. Untuk memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Untuk memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.

c. Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan dampak dari transaksi dan peristiwa lain yang diklarifikasi dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah :

1. Aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh.
2. Kewajiban merupakan hutang perusahaan masa kini yang dapat timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya mengandung manfaat ekonomi.
3. Ekuitas adalah hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.
4. Rugi laba adalah alat ukur hasil operasi perusahaan dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya yang dikeluarkannya, sedang unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi yaitu: penghasilan dan beban.
5. Kinerja, penghasilan bersih sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi.

d. Sifat Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:6) menyatakan Laporan keuangan dibuat untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan

pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi, Laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan berbagai suatu progress report laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara:

- 1) Fakta yang telah dicatat
- 2) Prinsip-prinsip dan kebiasaan ddalam akuntansi
- 3) Pendapat pribadi.

5. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomi yang ada untuk mencapai suatu keuntungan, sehingga perusahaan mampu memberikan pembagian laba kepada investor yang telah mananamkan modal ke dalam perusahaan. Oleh karena itu rasio profitabilitas merupakan salah satu untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan dari sektor keuangan disamping aspek lain yaitu aspek administrasi dan aspek operasional.

Menurut Munawir (2010) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, dan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif.

Menurut Kasmir (2012:197) tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menentukan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik untuk modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sedangkan untuk manfaat rasio profitabilitas yang di peroleh adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang di peroleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

b. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

1. Profit Margin on Sales

Rasio profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

2. Hasil Pengembalian Investasi (Return on Investment/ROI)

ROI merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penjualan aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran efektifitas manajemen dalam mengelolah investasinya. Cara pengukuran rasio ini membandingkan laba setelah pajak terhadap total aktiva.

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (Return on Equity)

ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efesiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik.

4. Hasil Pengembalian Assets (ROA)

ROA merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan jumlah aktiva. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula.

c. Pengertian *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. *Net Profit Margin* juga dapat dikatakan sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total penjualannya.

Menurut Lukman (2009:65) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ROE sebagaimana *Net Profit Margin* mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* yang diperoleh perusahaan maka akan meningkatkan tingkat profitabilitas.

Menurut Herry (2015:235) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih setelah pajak atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi *Net Profit Margin* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih, sebaliknya, semakin rendah *Net Profit Margin* berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Menurut Bambang Riyanto (2008:98) menyatakan bahwa semakin tinggi *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa semakin meningkat laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersihnya. meningkatnya *Net*

Profit Margin akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasi modalnya, sehingga mengakibatkan laba akan meningkat”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Net profit margin* ini menunjukkan berapa besar presentase laba setelah pajak yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba setelah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* adalah :

$$NPM = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

d. Tujuan dan Manfaat *Net Profit Margin*

Menurut Kasmir (2012:197) ada beberapa tujuan dari *Net Profit Margin* yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan *Net Profit Margin*
 - a. Mengukur atau menghitung laba yang dihasilkan.
 - b. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
 - c. Menilai besarnya laba sesudah pajak dengan modal sendiri.
 - d. Mengukur produktivitas perusahaan dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
2. Manfaat dari *Net Profit Margin*
 - a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan pada PT Fastfood Indonesia pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan tempat dan waktu penelitian yang berbeda, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Eka Ayu Rahayu (2014)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur	Variabel X : Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Variabel Y : Profitabilitas	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan jika perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, untuk itu perlu adanya pengelolaan kas dan piutang secara efektif. Pengelolaan kas yang baik dimulai dari perencanaan jumlah anggaran kas, melakukan pengawasan dan pengamanan kas agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan kas sehingga akan menaikkan profit perusahaan. Sedangkan pengelolaan kredit yang baik dimulai dari perencanaan jumlah kredit, penentuan suku bunga, prosedur

			<p>pemberian kredit, analisis pemberian kredit sampai kepada pengendalian dan pengawasan kredit macet, agar tidak menimbulkan kerugian bagi perusahaan maupun konsumen dan mengadakan pengevaluasian untuk penetapan kebijakan piutang.</p>
Herlin (2014)	<p>Pengaruh Perputaran Persediaan Voucher Sev Dalam Meningkatkan Laba Operasi PT. Elkomindo Mitra Nusantara Bengkulu</p>	<p>Variabel X : Perputaran Persediaan. Variabel Y : Laba Operasi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa persediaan selama tahun 2010, 2011 dan 2013 mengalami kenaikan untuk setiap tahunnya yang menunjukkan bahwa semakin tinggi perputaran persediaan maka laba operasi semakin meningkat, Ini membuktikan bahwa perputaran persediaan voucher SEV berpengaruh positif dalam meningkatkan laba operasi PT. Elkomindo Mitra Nusantara Bengkulu</p>
Herliana Kiagus Novriyadi (2013)	<p>Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan Bahan Baku Terhadap Laba Perusahaan Pada PT Almi Caterindo Palembang</p>	<p>Variabel (X) : Perputaran Persediaan. Variabel (Y) : Laba</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian bahwa Perputaran persediaan berpengaruh pada harga pokok penjualan dan jumlah persediaan, dan Metode perputaran persediaan dapat dijadikan sebagai bahan uji untuk mengetahui berapa kali perputaran persediaan yang dipengaruhi oleh harga pokok penjualan.</p>
Mohamad Tejo Suminar (2015)	<p>Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang Dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor</p>	<p>Variabel (X) : Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang Dan Perputaran</p>	<p>Berdasarkan hasil uji t, perputaran persediaan mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA maupun ROE), perputaran piutang berpengaruh positif</p>

	Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2013	Kas Variabel (Y) : Profitabilitas	terhadap profitabilitas (ROA maupun ROE), sedangkan perputaran kas berpengaruh negatif terhadap (ROA maupun ROE). Hasil uji F atau uji simultan menunjukkan bahwa secara bersama-sama perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA maupun ROE). Dari hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bebas dan terikat masih lemah.
Syahril (2014)	Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Rasio lancar dan Rasio Cepat Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013	Variabel (X) : Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Rasio lancar dan Rasio Cepat Variabel (Y) : Profitabilitas	Hasil penelitian ini adalah perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap ROA, perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap ROA, rasio lancar berpengaruh terhadap ROA, dan rasi cepat tidak berpengaruh terhadap ROA.

B. Kerangka Berpikir

Setiap perusahaan selalu berhubungan dengan kas dan persediaan karena kegiatan produksi yang dilakukan selalu membutuhkan adanya dana perusahaan untuk membeli barang yang siap untuk digunakan sepanjang waktu. Kas merupakan bagian dari aktiva lancar yang likuid dan dapat dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Kas juga merupakan uang tunai yang

dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Apabila perputaran kas semakin tinggi maka akan semakin likuid perusahaan tersebut.

Perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*) mengukur kemampuan menagih kas dari pelanggan kredit. Semakin tinggi rasionya, semakin cepat penagihan kas. Namun perputaran piutang usaha terlalu tinggi itu mengindikasikan bahwa pemberian kredit terlalu ketat, yang mengakibatkan hilangnya penjualan kepada pelanggan terbaiknya.

Periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan digudang tetap baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya tingkat perputaran persediaan yang tinggi untuk mengurangi biaya yang timbul, karena kelebihan persediaan.

Dilihat dari segi biaya, apabila perputaran persediaan semakin lama, maka persediaan menumpuk, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan semakin tinggi hal ini akan semakin memperkecil laba. Karena laba merupakan hasil dari pendapatan dikurangi biaya. Sehingga semakin besar biaya yang harus di tanggung perusahaan, semakin kecil laba yang akan didapat.

Menurut Riyanto (2008:85) semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan dan semakin besarnya jumlah

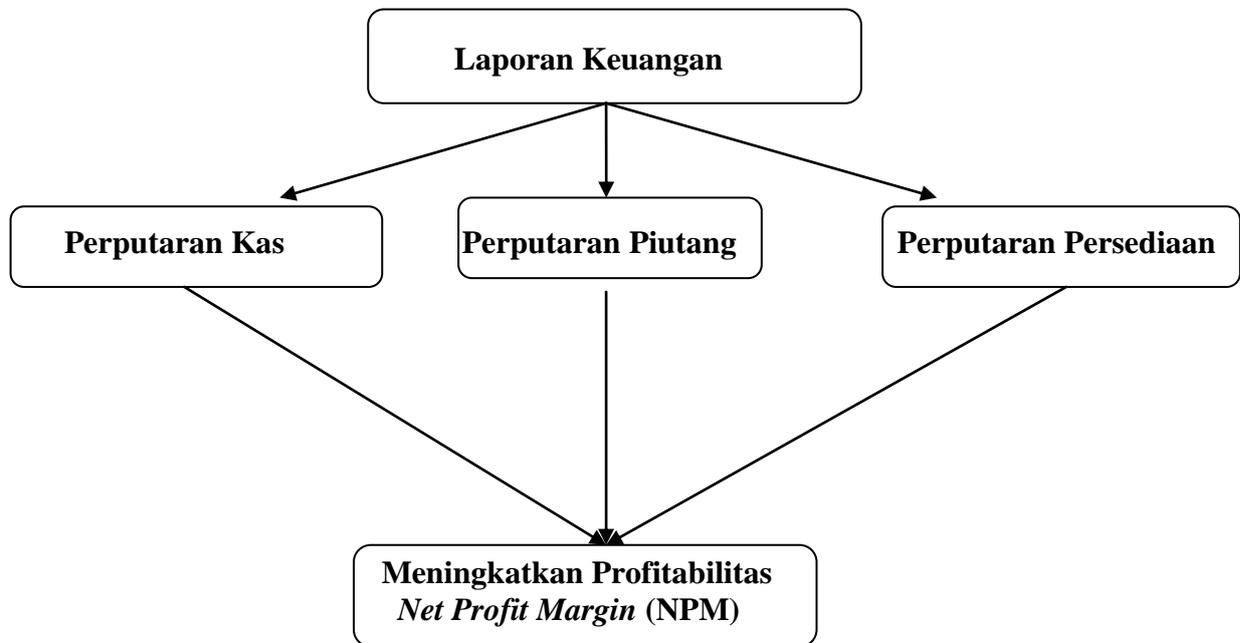
perputaran piutang berarti semakin besar risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas”.

Menurut Raharjaputra (2009) menyatakan bahwa perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Dalam laporan keuangan PT Fastfood Indonesia untuk menghitung perputaran kas dilakukan dengan membandingkan penjualan bersih terhadap kas dan setara kas perusahaan, untuk perputaran piutang dilakukan dengan membandingkan penjualan bersih terhadap piutang perusahaan, sedangkan untuk perputaran persediaan dilakukan dengan membandingkan harga pokok penjualan perusahaan terhadap persediaan perusahaan yang dilakukan dengan perhitungan rasio.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Peneliti Syahril (2014) mengenai Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Rasio lancar dan Rasio Cepat Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013, yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap ROA, perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap ROA, rasio lancar berpengaruh terhadap ROA, dan rasi cepat tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teoritis yang telah diuraikan maka kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada di bawah ini :



Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tahap pengumpulan data, dengan mendeskripsikan data, dengan fakta-fakta yang diterima dari penelitian, serta menghubungkan dengan fenomena yang terjadi. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan gambaran tentang perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam mengukur profitabilitas pada PT Fastfood Indonesia.

B. Definisi Operasional

Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Perputaran kas merupakan rasio yang mengukur tingkat pengelolaan kas dalam satu periode. Dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas dan Setara Kas}}$$

2. Perputaran piutang merupakan rasio yang mengukur tingkat pengelolaan piutang dalam satu periode. Dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

3. Perputaran persediaan merupakan rasio yang mengukur tingkat pengelolaan persediaan dalam satu periode. Dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis Data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan PT Fastfood Indonesia berupa laporan neraca dan laporan laba rugi tahun 2011 sampai tahun 2015.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik dokumentasi yaitu data dari laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi untuk periode lima tahun terakhir yakni tahun 2011-2015 pada PT Fastfood Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, artinya data yang diperoleh di lapangan diolah sedemikian rupa sehingga memberikan data yang sistematis, faktual dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisa data laporan keuangan perusahaan yaitu neraca dan laporan laba rugi, adapun tahapan yang dilakukan yaitu:

1. Mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Data berupa data laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi

2. Menghitung perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan yang diukur dalam lima tahun penelitian dari tahun 2011 sampai tahun 2015 yang dilihat dari laporan keuangan PT Fastfood Indonesia.
3. Menganalisis perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan perusahaan.
4. Menganalisis perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan PT Fastfood Indonesia.
5. Kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Laporan Keuangan PT Fastfood Indonesia

Berdasarkan laporan keuangan PT Fastfood Indonesia, terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan, perusahaan dapat mengukur keberhasilan perusahaan, untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 laporan laba rugi perusahaan mengalami penurunan, begitu juga untuk asset perusahaan.

Dengan membaca laporan keuangan PT Fastfood Indonesia akan dapat diketahui penyebab terjadinya kenaikan/penurunan tingkat keuntungan. Laporan keuangan juga memberikan pesan selama ini aktivitas apa yang mendominasi perusahaan. Berdasarkan informasi laporan keuangan PT Fastfood Indonesia untuk tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1
Laporan Laba Rugi
PT Fastfood Indonesia Tahun 2011-2015

Tahun	Penjualan	Beban Pokok	Laba Bersih
2011	3.183.814.560	(2.885.112.408)	298.702.152
2012	3.559.485.575	(3.353.439.591)	206.045.984
2013	3.960.252.775	(3.803.962.147)	156.290.628
2014	4.208.887.158	(4.052.838.288)	156.048.870
2015	4.475.061.326	(4.370.037.598)	105.023.728

Sumber : Laporan Keuangan PT Fastfood Indonesia yang diolah

Berdasarkan sumber dari laporan keuangan yang dilihat dari laporan laba rugi yang telah diolah di PT Fastfood Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2015 untuk pendapatan perusahaan mengalami peningkatan, sedangkan untuk biaya operasional perusahaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 juga mengalami peningkatan, dan untuk keuntungan perusahaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan. Dimana dengan menurunnya laba perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam mencapai tujuannya, yaitu untuk meningkatkan keuntungan sebesar-besarnya. Penurunan yang terjadi untuk laba bersih pada PT Fast Food Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu dalam memaksimalkan pengelolaan baik dari penjualan, asset ataupun modal perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya

Dan untuk posisi aktiva, hutang dan modal perusahaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Laporan Neraca
PT Fastfood Indonesia Tahun 2011-2015

Tahun	Total Asset	Hutang	Modal
2011	1.547.982.024	717.263.541	830.718.483
2012	1.781.905.994	791.183.187	990.722.807
2013	2.028.124.663	927.152.888	1.100.971.775
2014	2.162.633.810	1.111.567.925	1.051.065.885
2015	2.310.536.370	1.195.619.040	1.114.917.330

Sumber : Laporan Keuangan PT Fastfood Indonesia yang diolah

Sedangkan untuk laporan neraca PT Fastfood Indonesia tahun 2011 sampai tahun 2015 untuk total asset mengalami peningkatan, yang juga diikuti dengan hutang perusahaan yang juga mengalami peningkatan, begitu juga dengan modal perusahaan yang mengalami peningkatan.

2. Perhitungan Perputaran Kas PT Fastfood Indonesia

Kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (*paling likuid*) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi”. Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar deviden dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan. Dimana untuk mengetahui seberapa besarnya tingkat kas dapat berputar dalam satu periode, dapat dilakukan dengan mengukur tingkat perputaran kas perusahaan. Tingkat perputaran kas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Data Perputaran Kas
PT Fastfood Indonesia

Tahun	Penjualan	Rata-rata Kas dan Setara Kas	Perputaran Kas
2011	3.183.814.560	558.725.611	5,7 Kali
2012	3.559.485.575	563.142.266	6,3 Kali
2013	3.960.252.775	604.070.044	6,6 Kali
2014	4.208.887.158	643.076.231	6,5 Kali
2015	4.475.061.326	649.562.503	6,9 Kali

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

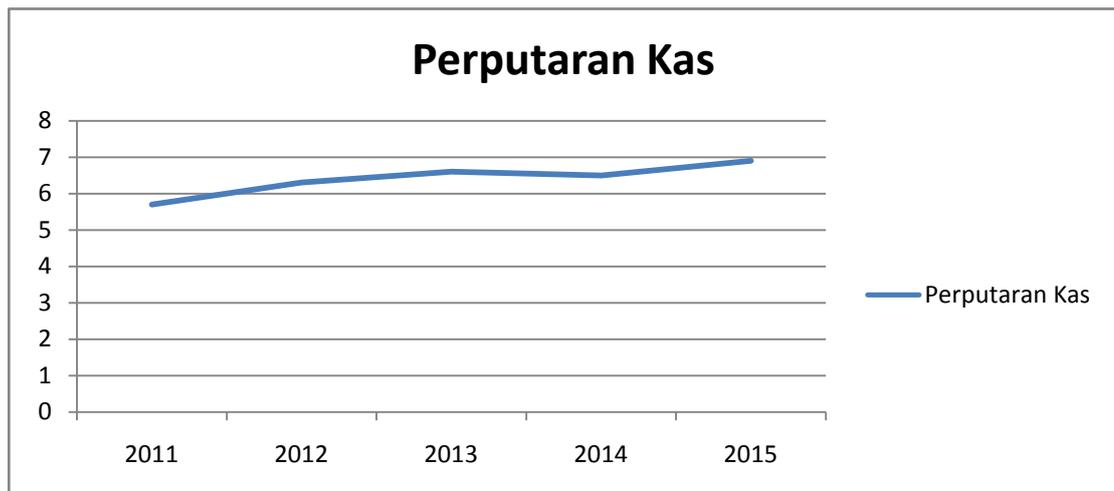


Diagram 1 : Perputaran Kas

Berdasarkan dari hasil perhitungan diatas untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 untuk perputaran kas cenderung mengalami peningkatan, hanya ditahun 2014 perputaran kas mengalami penurunan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas, semakin efisien dalam penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan, karena setiap kali kas berputar akan menghasilkan aliran pendapatan bagi perusahaan. Untuk tahun 2011 perputaran kas sebesar 5,7 kali, ditahun 2012 sampai tahun 2013 perputaran kas mengalami peningkatan menjadi 6,3 kali dan 6,6 kali, sedangkan untuk perputaran kas ditahun 2014 mengalami penurunan menjadi 6,5 kali dan ditahun 2015 perputaran kas mengalami peningkatan menjadi 6,9 kali.

Perputaran kas yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan kurang maksimalnya penjualan perusahaan yang diikuti juga dengan kas perusahaan yang juga kurang maksimal, dan dengan meningkatnya perputaran kas yang terjadi pada tahun 2012, tahun 2013 dan tahun 2015 terjadi karena meningkatnya penjualan perusahaan yang diikuti juga dengan meningkatknau kas perusahaan yang terjadi dalam satu periode.

Besar kecilnya jumlah kas yang tersedia didalam suatu perusahaan berbeda-beda dari waktu ke waktu. Dalam menentukan jumlah kas yang dimiliki perusahaan dapat dilihat dari bertambahnya jumlah kas perusahaan yang disebabkan karena menurunnya jumlah piutang perusahaan, dimana pelanggan membayar utang nya kepada perusahaan sehingga ketersediaan kas perusahaan mengalami peningkatan, ataupun karena perusahaan melakukan penjualan barang atau asset lainnya, sehingga ketersediaan kas perusahaan mengalami peningkatan.

3. Perhitungan Perputaran Piutang PT Fastfood Indonesia

Piutang merupakan semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya termasuk individu, perusahaan, atau organisasi lainnya”. Mengingat bahwa piutang merupakan suatu bentuk investasi yang cukup besar bagi perusahaan dan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, maka diperlukan adanya manajemen piutang yang lebih baik sehingga keuntungan-keuntungan yang didapatkan lebih meningkat. Piutang juga dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana atau modal yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dan menghasilkan keuntungan atau laba yang besar bagi perusahaan.

Tingkat perputaran piutang yang terjadi pada perusahaan PT Fastfood Indonesia dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Data Perputaran Piutang
PT Fastfood Indonesia

Tahun	Penjualan	Rata-rata Piutang	Perputaran Piutang
2011	3.183.814.560	42.297.953	75,3 Kali
2012	3.559.485.575	43.629.406	81,6 Kali
2013	3.960.252.775	52.143.780,5	75,9 Kali
2014	4.208.887.158	65.082.977	64,7 Kali
2015	4.475.061.326	100.093.777,5	44,7 Kali

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

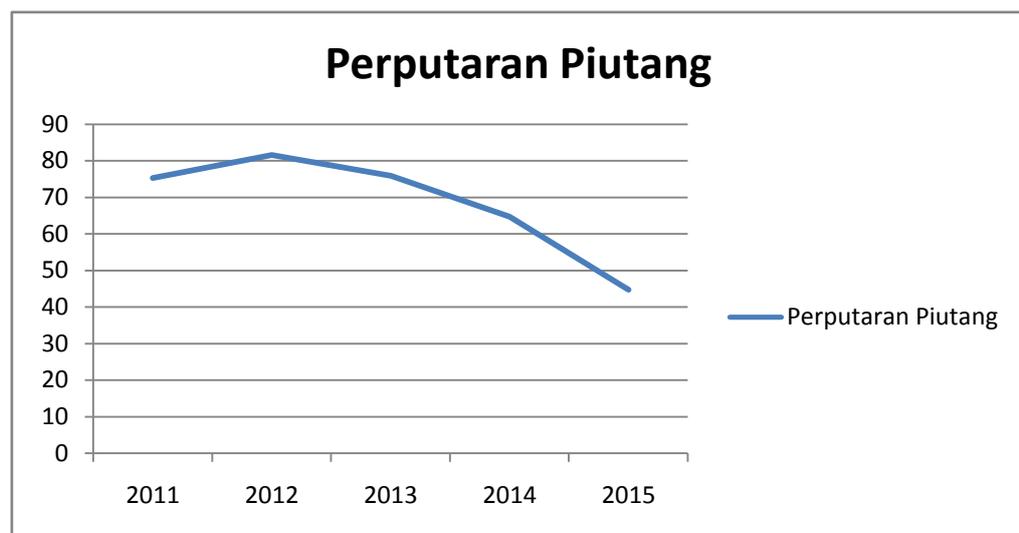


Diagram 2 : Perputaran Piutang

Berdasarkan dari hasil perhitungan diatas untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 untuk perputaran piutang mengalami penurunan, hanya tahun 2012 mengalami peningkatan. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin besar pula profitabilitas yang diperoleh perusahaan, Untuk tahun 2011 perputaran piutang sebesar 75,3 kali, ditahun 2012 perputaran piutang

mengalami peningkatan menjadi 81,6 kali, sedangkan untuk tahun 2013 sampai tahun 2015 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 75,9 kali, 64,7 kali dan 44,7 kali.

Perputaran piutang pada PT Fastfood Indonesia cenderung mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang yang tidak dapat ditagih, atau banyaknya dana yang tidak produktif yang dimiliki PT Fastfood Indonesia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran piutang PT Fastfood Indonesia terjadi dikarenakan menurunnya jumlah penjualan perusahaan, dan meningkatnya jumlah piutang perusahaan. Dengan piutang perusahaan yang meningkat berarti bertambahnya jumlah dana yang masih tertanam dalam piutang, hal ini tidak baik bagi perusahaan, karena dana tersebut tidak dapat dikelola untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan.

4. Perhitungan Perputaran Persediaan PT Fastfood Indonesia

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan. Dengan tersedianya persediaan maka diharapkan perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan yang cukup tersedia di gudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi serta pelayanan kepada konsumen, perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan persediaan.

Dalam menghitung perputaran piutang usaha, dilakukan dengan melihat jumlah pendapatan. Jumlah pendapatan yang digunakan adalah jumlah pendapatan bersih diketahui oleh umum. Selain itu, jumlah pendapatan kredit

dalam jumlah pendapatan bersih lebih besar dibanding jumlah pendapatan tunai. Saldo piutang rata-rata adalah saldo rata-rata piutang bersih (setelah dikurangi piutang tak tertagih) ditambah saldo akhir dibagi dua. Tingkat perputaran persediaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Data Perputaran Persediaan
PT Fastfood Indonesia

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Rata-rata Persediaan	Perputaran Persediaan
2011	1.307.041.577	128.904.620	10,1 Kali
2012	1.476.700.406	141.040.226	10,5 Kali
2013	1.574.388.085	166.022.778,5	9,4 Kali
2014	1.666.316.797	175.359.122	9,5 Kali
2015	1.751.378.404	169.197.220	10,4 Kali

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah



Diagram 3 : Perputaran Persediaan

Berdasarkan dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat perputaran persediaan untuk tahun 2013 mengalami penurunan, sedangkan untuk tahun 2012, tahun 2014 dan tahun 2015 perputaran persediaan mengalami

peningkatan. Untuk tahun 2011 perputaran persediaan sebesar 10,1 kali, ditahun 2012 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 10,5 kali, sedangkan ditahun 2013 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 9,4 kali, sedangkan ditahun 2014 sampai tahun 2015 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 9,5 kali dan 10,4 kali.

Perputaran persediaan yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan kurang maksimalnya penjualan perusahaan, yang mengakibatkan jumlah persediaan perusahaan mengalami peningkatan, sedangkan untuk perputaran persediaan mengalami peningkatan, terjadi karena penjualan perusahaan mengalami peningkatan, yang juga akan berdampak terhadap penurunan pada persediaan.

Faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan mengalami penurunan terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah persediaan perusahaan, dimana persediaan ini mengalami peningkatan terjadi dikarenakan lamanya waktu proses produksi yang dilakukan perusahaan dan juga dikarenakan penjualan yang kurang maksimal atas minyak yang dihasilkan perusahaan PT Fastfood Indonesia.

5. Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) PT Fastfood Indonesia

NPM merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penjualan perusahaan. NPM juga merupakan suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengukur tingkat penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi *Net Profit Margin* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih, sebaliknya, semakin rendah *Net Profit Margin* berarti semakin rendah pula laba bersih yang

dihasilkan dari penjualan bersih Tingkat *Net Profit Margin* (NPM) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Net Profit Margin (NPM)
PT Fastfood Indonesia

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	Presentase (%)
2011	229.054.524	3.183.814.560	7,2%
2012	206.045.984	3.559.485.575	5,8%
2013	156.290.628	3.960.252.775	4%
2014	156.048.870	4.208.887.158	3,7%
2015	105.023.728	4.475.061.326	2,3%

Sumber: data laporan keuangan yang diolah

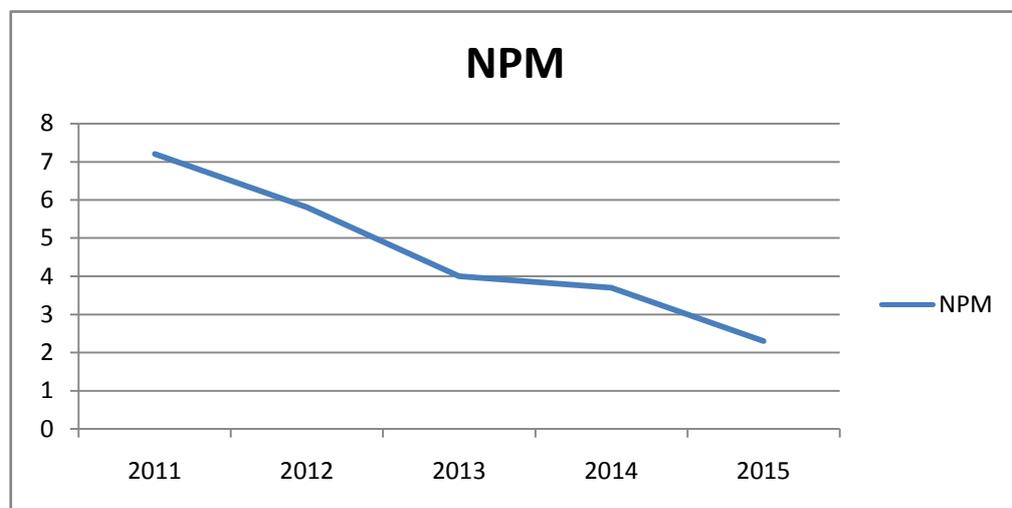


Diagram 4 : NPM

Berdasarkan dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat *Net Profit Margin* untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan. Tahun 2011 NPM perusahaan sebesar 7,2%, ditahun 2012 NPM perusahaan mengalami penurunan menjadi 5,8%, tahun 2013 sampai tahun 2015 NPM perusahaan mengalami

penurunan menjadi 4%, 3,7% dan 2,3%. Penurunan yang terjadi pada *Net Profit Margin* (NPM) dikarenakan menurunnya keuntungan atau laba perusahaan, dimana penurunan laba terjadi disebabkan karena besarnya biaya operasional perusahaan dan kurang maksimalnya penjualan atas produksi perusahaan, sehingga perusahaan dianggap tidak mampu dalam mengefisienkan biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan PT Fastfood Indonesia.

6. Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT Fastfood Indonesia

Tabel 4.7
Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan NPM PT Fastfood Indonesia

Tahun	Perputaran Kas	Perputaran Piutang	Perputaran Persediaan	Profitabilitas
				NPM
2011	5,7 Kali	75,3 Kali	10,1 Kali	7,2%
2012	6,3 Kali	81,6 Kali	10,5 Kali	5,8%
2013	6,6 Kali	75,9 Kali	9,4 Kali	4%
2014	6,5 Kali	64,7 Kali	9,5 Kali	3,7%
2015	6,9 Kali	44,7 Kali	10,4 Kali	2,3%

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah,

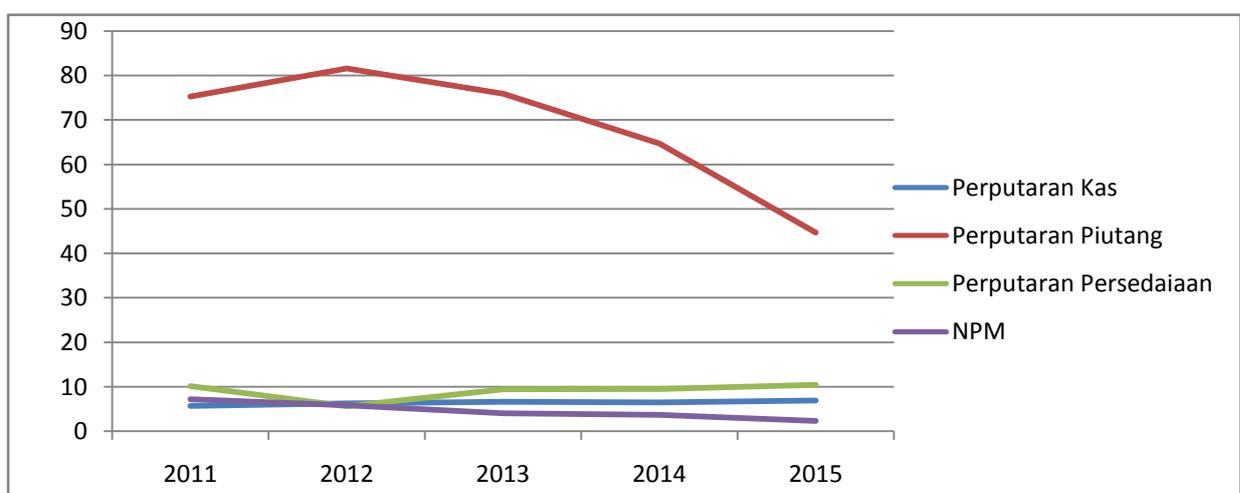


Diagram 5 : Perputaran Kas, Piutang, Persediaan, NPM

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa perputaran kas tahun 2012, tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami peningkatan, sedangkan untuk profitabilitas yang diukur dengan NPM mengalami penurunan, perputaran kas yang mengalami peningkatan terjadi dikarenakan meningkatnya pengelolaan kas yang dimiliki perusahaan, hal ini baik bagi perusahaan karena banyaknya dana kas perusahaan yang dikelola untuk dapat meningkatkan penjualan perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, tetapi hal ini tidak sejalan dengan profitabilitas perusahaan, dimana profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan NPM mengalami penurunan.

Hal ini bertentangan dengan teori Sudana (2011:21) yang menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan profitabilitas yang diperoleh akan semakin besar.

Sedangkan untuk perputaran piutang tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan yang juga diikuti profitabilitas yang diukur dengan NPM mengalami penurunan, perputaran piutang yang mengalami penurunan terjadi dikarenakan menurunnya dana pengelolaan piutang perusahaan, hal ini tidak begitu baik bagi perusahaan karena banyaknya dana yang tertanam didalam piutang perusahaan yang tidak dapat dikelola secara maksimal yang dapat menyebabkan keuntungan perusahaan mengalami penurunan, tetapi hal ini sejalan dengan profitabilitas perusahaan, dimana profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan NPM mengalami penurunan.

Menurut Riyanto (2008:85) menyatakan bahwa dengan semakin besarnya jumlah perputaran piutang perusahaan berarti semakin besar pula

resiko yang terjadi pada perusahaan, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas.

Untuk perputaran persediaan tahun 2012, tahun 2014 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan yang tidak diikuti profitabilitas yang diukur dengan NPM mengalami penurunan, perputaran persediaan yang mengalami peningkatan terjadi dikarenakan meningkatnya pengelolaan atas persediaan yang dimiliki perusahaan, hal ini baik bagi perusahaan karena banyaknya dana persediaan perusahaan yang dikelola untuk dapat meningkatkan penjualan perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan, tetapi hal ini tidak sejalan dengan profitabilitas perusahaan, dimana profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan NPM mengalami penurunan.

Menurut Hendra Raharjaputra (2009:169) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

NPM merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas penjualan perusahaan. NPM juga merupakan suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengukur tingkat penjualan. Semakin besar NPM menunjukkan bahwa keberhasilan perusahaan yang semakin baik, karena tingkat pengembaliannya semakin besar.

B. Pembahasan

1. Penyebab terjadinya penurunan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) PT Fastfood Indonesia

Penyebab penurunan rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 pada PT Fastfood Indonesia terjadi disebabkan karena kurang maksimalnya penjualan perusahaan, dan besarnya jumlah biaya operasional perusahaan, khususnya beban pokok penjualan perusahaan yang berakibat dengan laba perusahaan yang mengalami penurunan.

Menurut Darsono dan Ashari (2005 : 56) *Net Profit Margin* adalah salah satu rasio Profitabilitas. Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan, maka semakin tinggi *Net Profit Margin* akan semakin baik karena laba akan semakin besar.

Dengan menurunnya *Net Profit Margin* (NPM) yang terjadi pada PT Fastfood Indonesia menunjukkan bahwa keuntungan perusahaan mengalami penurunan, dimana penurunan laba terjadi disebabkan karena besarnya biaya operasional perusahaan, sehingga perusahaan dianggap tidak mampu dalam mengefisienkan biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan PT Fastfood Indonesia.

2. Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan belum mampu dalam meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) Pada PT Fastfood Indonesia

Untuk perputaran kas pada PT Fastfood Indonesia untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 belum mampu dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan, dimana jumlah dana perusahaan yang terdapat pada kas

perusahaan masih kecil yang tidak mampu dijadikan sebagai penambahan dalam kegiatan usaha perusahaan. Menurut Sudana (2011:21) yang menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan profitabilitas yang diperoleh akan semakin besar.

Begitu juga untuk perputaran piutang untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah piutang yang tidak dapat ditagih, atau banyaknya dana yang tidak produktif yang dimiliki PT Fastfood Indonesia, hal ini sejalan dengan profitabilitas perusahaan yang mengalami penurunan.

Menurut Riyanto (2008:85) menyatakan bahwa dengan semakin besarnya jumlah perputaran piutang perusahaan berarti semakin besar pula resiko yang terjadi pada perusahaan, tetapi bersamaan dengan itu juga akan memperbesar profitabilitas.

Sedangkan untuk perputaran persediaan untuk tahun 2011 sampai tahun 2015 cenderung mengalami peningkatan, khususnya untuk tahun 2014 dan tahun 2015 perputaran persediaan mengalami peningkatan, hal terjadi karena penjualan perusahaan mengalami peningkatan, yang juga akan berdampak terhadap penurunan pada persediaan, tetapi hal ini tidak sejalan dengan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan NPM yang mengalami penurunan.

Menurut Hendra Raharjaputra (2009:169) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran

persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Dengan penurunan yang terjadi untuk perputaran piutang maupun untuk perputaran persediaan dapat berakibat juga dengan menurunnya profitabilitas yang terjadi pada PT Fastfood Indonesia, sedangkan untuk perputaran kas perusahaan yang mengalami peningkatan tidak mampu membuat perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data berdasarkan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan dalam meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM) yang dilakukan dengan penelitian dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin* (NPM) pada PT Fastfood Indonesia untuk setiap tahunnya mengalami penurunan, hal ini terjadi dikarenakan besarnya biaya operasional perusahaan, dan juga kurang maksimalnya penjualan yang dilakukan perusahaan, sehingga keuntungan perusahaan mengalami penurunan.
2. Untuk perputaran kas dan perputaran persediaan perusahaan mengalami peningkatan tidak mampu dalam meningkatkan profitabilitas, terbukti dengan *Net Profit Margin* (NPM) yang mengalami penurunan, sedangkan untuk perputaran piutang sejalan dengan profitabilitas, dimana penurunan atas perputaran piutang juga berdampak pada profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) juga mengalami penurunan.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan untuk PT Fastfood Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan diharapkan untuk memperhatikan tingkat penjualan, karena semakin tinggi tingkat penjualan yang diperoleh, maka akan meningkatkan keuntungan perusahaan dan perusahaan juga diharapkan dapat mempertahankan jumlah kas secara efisien agar menghasilkan tingkat perputaran kas yang tinggi. Dan juga perusahaan perlu memperhatikan penggunaan biaya operasional perusahaan, dan perusahaan perlu melakukan pengefisiensikan biaya agar keuntungan perusahaan mengalami peningkatan.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama, diharapkan untuk menambah variabel dalam penelitian, dengan mengukur perputaran piutang, sehingga hasil penelitian menunjukkan hasil yang lebih baik. Dan sebaiknya penggunaan dalam periode pengamatan dalam penelitian selanjutnya menggunakan periode yang lebih panjang sehingga dapat memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh kondisi yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ristono. (2009). *Manajemen Persediaan Edisi 1*. Graham Ilmu: Yogyakarta.
- Bambang Riyanto. (2008). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE : Yogyakarta
- Charles T.Hornrgren dan Walter T.Harrison. (2006). *Akuntansi jilid Satu Edisi Tujuh*. Penerbit Erlangga : Jakarta
- Darsono dan Ashari, (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Andi: Yogyakarta.
- Eka Ayu Rahayu. (2014) *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur*. Jurnal Ilmu Manajemen (Jim). Vol 2, No 4, 2014.
- Fees, Reeve, Warren, (2005). *Pengantar Akuntansi, Edisi 21*, Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Hanafi, Mamduh M dan Abdul Halim. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ketiga, STIE YKPN: Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Hendra S. Raharja Putra. (2009). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi, Salemba 4* : Jakarta.
- Herlin. (2014). *Pengaruh Perputaran Persediaan Voucher Sev Dalam Meningkatkan Laba Operasi PT. Elkomindo Mitra Nusantara Bengkulu*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis . Vol 2, No 2, 2014.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit CAPS: Yogyakarta.
- I Made Sudana. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktek*. PT. Erlangga: Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan* . PT.Salemba Empat : Jakarta.
- Kasmir.(2012). *Analisa Laporan Keuangan..* RajaGrafindo Persada : Jakarta.
- Kiagus Novriyadi. (2013). *Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan Bahan Baku Terhadap Laba Perusahaan Pada PT Almi Caterindo Palembang*. Jurnal Ekonomi Bisnis. Volume 19 No. 3, Desember 2014.
- Lukman Syamsuddin. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan (Edisi Baru)*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Martono, Agus Harjito. (2008). *Manajemen Keuangan*. Ekonosia : Yogyakarta

- Moh. Benny Alexandri. (2009). *Manajemen Keuangan Bisnis Teori dan Soal*. Alfabeta: Bandung.
- Mohamad Tejo. (2015). *Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang Dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008-2013*. Portal E – Journal. Vol. 1 No. 1 Februari 2015.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Liberty Yogyakarta : Yogyakarta.
- Nafarin. (2007). *Penganggaran Perusahaan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Prawirosentono. (2009). *Manajemen Produktivitas*. PT. Bumi Angkasa : Jakarta.
- Rangkuti, Freddy. (2009). *Manajemen Persediaan: Aplikasi di Bidang Bisnis*. Grafindo Persada : Jakarta.
- Ridwan Sundjaja dan Inge Barlian. (2006). *Manajemen Keuangan 2*. Literata Lintas Media: Bandung.
- Ross, Westerfield dan Jordan. (2009). *Corporate Finance Fundamentals : Pengantar Keuangan Perusahaan*. Terjemahan Ali Akbar Yulianto, Rafika Yuniasih dan Christine. Salemba Empat: Jakarta.
- Skousen, K.F dan Smith, J.M. (2009). *Akuntansi Intermediate*. Jilid 1 & 2, Edisi kesembilan., Erlangga: Jakarta
- Soemarso. (2010). *Akuntansi Statu Penghantar*. Edisi Lima. Salemba Empat : Jakarta
- Stice dan Skousen. (2009). *Akuntansi Intermediate*, Edisi Keenam Belas, Buku 1, Salemba Empat : Jakarta.
- Sugiyarso dan Winarni. (2006). *Manajemen Keuangan* Cetakan kedua. Media Pressindo : Yogyakarta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta : Bandung.
- Susan Irawati. (2006). *Manajemen Keuangan*. Pustaka: Bandung.
- Sutrisno. (2010). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Edisi Pertama Cetakan Kedua. Ekonisia: Yogyakarta.
- Syahril. (2014). *Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, Rasio lancar dan Rasio Cepat Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013*. Jurnal Ekonomi Vol 1 No. 2, November 2014
- Wild, John, K.R. Subramanyam, dan Robert F. Helsey. (2009). *Analisa laporan Keuangan*. Edisi Delapan, Buku Kesatu. Salemba Empat : Jakarta

